

Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke

Yohanes Hendro Pranyoto¹; Modesta Nitti²

^{1,2}Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan, Indonesia

¹yohaneshenz@stkyakobus.ac.id; ²modesta_niti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) melalui penerapan media audio visual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke yang mengikuti pembelajaran PAK pada materi Proklamasi Yesus. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, jurnal harian, dan lembar evaluasi formatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: nilai rata-rata kelas meningkat dari 73,43 (siklus I, n=16) menjadi 77,35 (siklus II, n=17), dengan selisih 3,92 poin. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 93,75% pada siklus I menjadi 94,11% pada siklus II, dan 93% siswa yang mengikuti kedua siklus mengalami peningkatan nilai. Temuan ini mengindikasikan bahwa media audio visual efektif meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran PAK, karena mampu menghadirkan konten keagamaan secara konkret dan kontekstual. Penerapan media audio visual direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan dalam mata pelajaran PAK di tingkat SMP.

Kata Kunci: Media Audio Visual; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Katolik; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Menengah Pertama

Abstract: This study aims to delineate the enhancement of learning outcomes in Catholic Religious Education through the implementation of audio-visual media amongst Year 8 students at State Junior High School 2 Merauke. The research employed a collaborative Classroom Action Research (CAR) design, executed across two cycles. The subjects comprised 19 Year 8 students participating in Catholic Religious Education lessons focused on the topic of the Proclamation of Jesus. Data were gathered via observation sheets, daily journals, and formative evaluation sheets. The findings demonstrated a significant improvement: the mean class score rose from 73.43 (Cycle I, n=16) to 77.35 (Cycle II, n=17), yielding a difference of 3.92 points. Furthermore, the percentage of academic mastery increased from 93.75% in Cycle I to 94.11% in Cycle II, whilst 93% of the students who participated in both cycles exhibited an improvement in their scores. These findings indicate that audio-visual media is highly effective in augmenting student motivation, active engagement, and conceptual understanding within Catholic Religious Education, owing to its capacity to present religious content in a concrete and contextualised manner. Consequently, the application of audio-visual media is recommended as a sustainable pedagogical strategy for Catholic Religious Education at the junior secondary school level.

Keywords: Audio-Visual Media; Learning Outcomes; Catholic Religious Education; Classroom Action Research; Junior High School

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, iman, dan moralitas peserta didik di sekolah. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, termasuk dimensi spiritual-keagamaan peserta didik. Dalam konteks PAK, tujuan tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang membantu peserta didik menghayati iman Kristiani secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Komisi Kateketik KWI, 2020).

Namun, kenyataan di lapangan kerap menunjukkan kesenjangan antara tujuan ideal tersebut dengan capaian pembelajaran. Salah satu permasalahan yang umum diidentifikasi adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan monoton. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran melalui metode ceramah, tanya jawab, dan kerja kelompok tanpa dukungan media pembelajaran yang variatif dan inovatif. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil belajar (Djamarah & Zain, 2013; Sudjana, 2016).

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu solusi yang terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Arsyad (2016) menegaskan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karena mampu menyajikan informasi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Di antara berbagai jenis media pembelajaran, media audio visual menjadi pilihan yang sangat relevan karena memadukan unsur suara dan gambar bergerak sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya, kontekstual, dan menyentuh dimensi afektif siswa (Munadi, 2013; Sanaky, 2013).

Permasalahan serupa ditemukan di SMP Negeri 2 Merauke. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari–Maret 2019, proses pembelajaran PAK di kelas VIII masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi tanpa pemanfaatan media yang bervariasi. Guru belum secara optimal memanfaatkan sarana media audio visual yang tersedia di sekolah, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar yang belum optimal, di mana sebagian siswa menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai iman yang disampaikan dalam pembelajaran PAK.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas media audio visual dalam konteks pembelajaran. Nunik Sulichatun (2012) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran animasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kompetensi keahlian teknik audio video di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Nur Rokhman (2013) juga mendokumentasikan perbedaan prestasi yang signifikan antara kelompok yang memanfaatkan media visual dan kelompok kontrol di SMK Pembangunan 1 Kutowinangun. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas media audio visual dalam pembelajaran PAK pada jenjang SMP, terutama di wilayah Papua, masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) peningkatan hasil belajar PAK siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke melalui penerapan

media audio visual; dan (2) kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi media audio visual pada pembelajaran PAK. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran PAK yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Secara lebih spesifik, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan: seberapa besar peningkatan hasil belajar yang dapat dicapai melalui penerapan media audio visual dalam dua siklus PTK? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi bagi peningkatan mutu pembelajaran PAK di SMP Negeri 2 Merauke, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi guru-guru PAK di wilayah Papua Selatan dan Indonesia pada umumnya dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Sudjana (2016:22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Purwanto (2014:45) menambahkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam perspektif yang lebih komprehensif, Suyono dan Hariyanto (2015) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan representasi dari perubahan kapasitas internal individu yang tercermin dalam perilaku yang dapat diobservasi.

Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) mengklasifikasikan hasil belajar ranah kognitif ke dalam enam tingkatan hierarkis yang meliputi: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Taksonomi ini menjadi acuan penting dalam merancang dan menilai pembelajaran PAK. Dalam konteks PAK, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu mengingat dogma dan ajaran Gereja (C1-C2), tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai iman tersebut dengan konteks kehidupan nyata dan mengaplikasikannya dalam tindakan konkret (C3-C4).

Keberhasilan proses belajar mengajar PAK dapat diidentifikasi melalui dua indikator utama: pertama, daya serap terhadap materi pembelajaran yang diajarkan mencapai hasil tinggi, baik secara individual maupun kelompok; dan kedua, perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional khusus telah tercapai oleh siswa (Sudjana & Rivai, 2017). Untuk kepentingan penelitian ini, hasil belajar PAK difokuskan pada aspek kognitif yang diukur melalui tes evaluasi formatif pada setiap akhir siklus pembelajaran, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai tolok ukur pencapaian kompetensi. KKM yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65, sesuai standar yang ditetapkan oleh kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (MGMP PAK) Kabupaten Merauke. Sekolah memiliki kewenangan untuk menetapkan nilai KKM yang lebih tinggi dari nilai minimum ini sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran.

2. Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAK

Media audio visual adalah media pembelajaran yang memiliki unsur suara dan unsur gambar bergerak secara bersamaan (Arsyad, 2016). Sadiman dkk. (2014) mengklasifikasikan media audio visual ke dalam dua kategori: (a) audiovisual murni, yaitu media yang unsur suara dan gambarnya bersumber dari satu sumber yang sama, seperti film dan video; dan (b) audiovisual tidak murni, yaitu media yang unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, media audio visual yang digunakan adalah film pendek berbasis narasi keagamaan yang ditayangkan melalui perangkat proyektor di dalam kelas.

Pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan yang secara teori maupun empiris terbukti meningkatkan kualitas belajar. Menurut Munadi (2013:116), media audio visual mampu meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar siswa, memudahkan pemahaman terhadap konsep abstrak, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna (*meaningful learning*). Sanaky (2013) menambahkan bahwa media audio visual mampu menghadirkan realitas yang tidak dapat dihadirkan secara langsung di dalam kelas, sehingga sangat relevan untuk pembelajaran PAK yang sering kali memerlukan visualisasi narasi Kitab Suci dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks pembelajaran PAK, media audio visual seperti film pendek keagamaan dapat menjadi jembatan antara materi pelajaran yang bersifat doktrinal dengan pengalaman hidup nyata siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip katekese kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari (Komisi Kateketik KWI, 2020). Ketika siswa menyaksikan narasi keagamaan secara visual dan auditif, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara personal dan emosional, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan capaian hasil belajar secara holistik.

3. Pendidikan Agama Katolik dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. PAK di sekolah mengemban tugas ganda: di satu sisi mendukung cita-cita negara sebagaimana diamanatkan undang-undang, dan di sisi lain mengemban misi pastoral Gereja Katolik dalam mendewasakan iman peserta didik. Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Gravissimum Educationis* Konsili Vatikan II, Gereja Katolik memiliki peran tersendiri dalam kemajuan dan perkembangan pendidikan, yang bersumber dari perintah untukewartakan misteri keselamatan kepada semua orang.

Dalam konteks kurikulum nasional, ruang lingkup PAK di sekolah mencakup empat aspek yang saling berkaitan, yaitu: Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja, dan Masyarakat (Komisi Kateketik KWI, 2020). Keempat aspek tersebut dirancang untuk membantu peserta didik bertumbuh secara integral—baik dalam dimensi iman, pengetahuan keagamaan, maupun karakter—sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Tujuan PAK di sekolah bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan lebih pada pembentukan sikap dan nilai melalui pengalaman iman yang hidup dan kontekstual.

Relevansi media audio visual dalam PAK sangat kuat karena materi PAK yang bersifat naratif, afektif, dan spiritual sangat cocok disampaikan melalui media yang dapat menyentuh perasaan dan imajinasi peserta didik. Film pendek keagamaan, misalnya, mampu menghidupkan narasi Injil dan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang tidak dapat dicapai oleh teks tertulis atau ceramah verbal semata. Dengan demikian, integrasi media audio visual dalam pembelajaran PAK bukan sekadar inovasi teknis, melainkan merupakan respons pedagogis yang tepat terhadap karakter khas mata pelajaran ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Merauke, berlokasi di Jalan Brawijaya, Merauke, Papua Selatan. SMP Negeri 2 Merauke merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki fasilitas cukup memadai, termasuk 1 ruangan media, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, dan 24 ruang kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke yang berjumlah 19 orang, terdiri atas siswa kelas VIII-A dan VIII-B yang digabung dalam satu kelas untuk kepentingan pembelajaran PAK. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Moleong (2014) sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dalam kondisi yang alamiah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan tatap muka selama 3 jam pelajaran (07.30–09.30 WIT). Dalam kerangka kolaborasi PTK, peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru PAK kelas VIII bertindak sebagai observer.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) lembar observasi sistematis, untuk merekam aktivitas pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa secara terstruktur; (2) jurnal harian, untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian di luar format observasi yang dianggap penting bagi analisis proses pembelajaran; (3) bahan ajar, yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi tayangan audio visual, dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS); serta (4) lembar evaluasi formatif, berupa soal tes tertulis yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif melalui empat tahapan: (1) reduksi data, yakni pemilihan dan pemfokusan data yang relevan; (2) triangulasi, yakni pengecekan keabsahan data melalui perbandingan antara hasil observasi, jurnal harian, dan hasil evaluasi; (3) display data, yakni penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif; dan (4) penarikan kesimpulan. Ketuntasan belajar individual ditetapkan berdasarkan KKM yang berlaku, dan persentase ketuntasan kelas dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = (\text{Jumlah siswa tuntas} / \text{Jumlah siswa hadir}) \times 100\%$$

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila persentase siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II mencapai lebih dari 75%. Apabila indikator

tersebut terpenuhi, siklus penelitian dihentikan; apabila belum, tindakan perbaikan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pra Tindakan

Sebelum penelitian dilaksanakan, kondisi pembelajaran PAK di kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke menunjukkan dominasi pendekatan *teacher-centered*. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 5 Februari dan 5 Maret 2019, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan kerja kelompok secara berulang tanpa dukungan media yang inovatif. Sebagian besar siswa terlihat pasif: kurang aktif dalam sesi tanya jawab, dan cenderung menunggu jawaban dari teman atau guru. Sarana pendukung pembelajaran audio visual yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran PAK.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada Selasa, 12 Maret 2019, pukul 07.30–09.30 WIT, dengan materi "Kerajaan Allah sebagai Pokok Berita Yesus". Tahap perencanaan mencakup penyusunan RPP, persiapan film pendek berjudul "*Children See Children Do*" sebagai media pembelajaran, serta pengembangan lembar evaluasi. Pelaksanaan tindakan berlangsung dalam tiga fase: (a) kegiatan pendahuluan, mencakup salam, doa pembuka, apersepsi, dan orientasi materi; (b) kegiatan inti, di mana siswa diajak menyaksikan film pendek yang kemudian dikaitkan dengan konsep berita Yesus melalui diskusi terbimbing dan eksplorasi makna; serta (c) kegiatan penutup, mencakup kesimpulan materi dan pengerjaan lembar evaluasi.

Hasil observasi siklus I mencatat beberapa hal penting: sebagian besar siswa masih pasif dalam sesi tanya jawab; hanya satu atau dua siswa yang aktif bertanya; dan sebagian siswa masih enggan mengungkapkan pendapat secara lisan. Meskipun demikian, suasana kelas terlihat lebih kondusif dibandingkan kondisi pra tindakan, dan siswa menunjukkan ketertarikan terhadap tayangan film. Dari aspek hasil belajar, nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 73,43 (dari 16 siswa yang hadir) dengan persentase ketuntasan sebesar 93,75% (15 siswa tuntas dari 16 siswa hadir).

Berdasarkan refleksi siklus I, diidentifikasi beberapa area perbaikan untuk siklus II, antara lain: (1) penguatan motivasi siswa untuk aktif berbagi pendapat; (2) penambahan aktivitas pasca-menonton berupa *retelling* (menceritakan kembali isi film) untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa; dan (3) optimalisasi alokasi waktu untuk sesi diskusi.

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada Selasa, 19 Maret 2019, pukul 07.30–09.30 WIT, dengan materi "Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan". Berdasarkan revisi yang dirancang dari refleksi siklus I, pelaksanaan siklus II memuat sejumlah perbaikan: (a) peneliti lebih aktif mendorong dan memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat; (b) setelah menonton film berjudul "Kisah Tuhan Yesus", siswa diminta menceritakan kembali

secara lisan isi film sebelum masuk ke diskusi konseptual; dan (c) alokasi waktu untuk sesi tanya jawab dan diskusi diperpanjang.

Perbaikan tersebut menghasilkan peningkatan yang nyata dari berbagai aspek. Dari sisi keaktifan, sebagian besar siswa sudah aktif bertanya dan berani mengungkapkan pendapat; siswa juga lebih percaya diri dalam mengisi soal evaluasi. Dari sisi hasil belajar, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,35 (dari 17 siswa hadir) dengan persentase ketuntasan 94,11% (16 siswa tuntas dari 17 siswa hadir). Rekapitulasi lengkap hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke

No.	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Rata-Rata	Peningkatan	Tuntas S-I	Tuntas S-II
1	AYS	80	85	82,5	Meningkat	T	T
2	AN	-	70	-	-	-	T
3	DCK	-	-	-	-	-	-
4	FB	65	70	67,5	Meningkat	T	T
5	FPK	75	80	77,5	Meningkat	T	T
6	GUW	80	85	82,5	Meningkat	T	T
7	GJN.	-	-	-	-	-	-
8	HJD	75	80	77,5	Meningkat	T	T
9	JEN	80	85	82,5	Meningkat	T	T
10	MYB	60	65	62,5	Meningkat	TT	T
11	MMK	75	80	77,5	Meningkat	T	T
12	MJM	70	70	70	Tetap	T	T
13	LEK	80	85	82,5	Meningkat	T	T
14	RM	65	65	65	Tetap	T	T
15	RAN	85	90	87,5	Meningkat	T	T
16	RBM	65	70	67,5	Meningkat	T	T
17	SSD	75	80	77,5	Meningkat	T	T
18	SFM	70	75	72,5	Meningkat	T	T
19	YRO	75	80	77,5	Meningkat	T	T
Jumlah		1.175	1.315				
Rata-rata kelas (n=16 / n=17)		73,43	77,35	Selisih: 3,92 poin Peningkatan: 93% (14/15 siswa) Ketuntasan S-I: 93,75% Ketuntasan S-II: 94,11%			

Keterangan: T = Tuntas; (-) = Tidak hadir

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 19 siswa yang terdaftar sebagai subjek penelitian, 2 siswa tidak hadir pada kedua siklus sehingga tidak dapat disertakan dalam analisis perbandingan. Dari 16 siswa yang hadir pada siklus I, 15 siswa (93,75%) berhasil mencapai nilai tuntas. Dari 17 siswa yang hadir pada siklus II, 16 siswa (94,11%) mencapai nilai tuntas, termasuk AN yang baru hadir pada siklus II dan langsung berhasil memperoleh nilai tuntas (70). Satu siswa (RM) mempertahankan nilai yang sama di kedua siklus (65),

namun nilai tersebut tetap berada di atas ambang ketuntasan. Secara umum, distribusi nilai menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dengan sebagian besar siswa berhasil meningkatkan nilainya sebesar 5 poin dari siklus I ke siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Capaian Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa Hadir	16	17
Jumlah Skor Total	1.175	1.315
Nilai Rata-Rata Kelas	73,43	77,35
Nilai Tertinggi	85	90
Nilai Terendah	60	65
Jumlah Siswa Tuntas	15	16
Persentase Ketuntasan	93,75%	94,11%
Siswa Mengalami Peningkatan	-	14 siswa (93%)
Selisih Rata-Rata	-	+3,92 poin

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian (2019)

4. Pembahasan

Hasil penelitian secara konsisten membuktikan bahwa penerapan media audio visual memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PAK siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 73,43 pada siklus I menjadi 77,35 pada siklus II, dengan selisih sebesar 3,92 poin. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 93,75% menjadi 94,11%, dan 93% siswa yang mengikuti kedua siklus mengalami peningkatan nilai. Indikator keberhasilan penelitian (>75%) terpenuhi sejak siklus II, sehingga tindakan dapat dihentikan.

Temuan ini konsisten dengan pandangan Arsyad (2016) yang menyatakan bahwa media audio visual mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran karena menyajikan informasi melalui dua saluran indra secara bersamaan, yakni visual dan auditif. Ketika siswa menyaksikan film "Children See Children Do" pada siklus I dan "Kisah Tuhan Yesus" pada siklus II, mereka tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga secara visual, sehingga materi tentang pewartaan Yesus menjadi lebih konkret, mudah dipahami, dan mudah diingat. Hal ini relevan dengan prinsip *dual coding theory* (Mayer, 2009) yang menyatakan bahwa informasi yang diproses melalui dua saluran (verbal dan visual) lebih mudah diingat daripada informasi yang hanya melalui satu saluran.

Dari aspek keterlibatan siswa, terdapat peningkatan partisipasi aktif yang nyata antara siklus I dan siklus II. Perbaikan berupa penambahan aktivitas retelling pada siklus II terbukti efektif mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengonstruksi pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan melalui film. Temuan ini sejalan dengan perspektif Munadi (2013) bahwa media audio visual mampu merangsang partisipasi aktif siswa karena menghadirkan stimulus yang lebih kaya dibandingkan media verbal semata. Dalam konteks PAK khususnya, film pendek keagamaan berhasil menjembatani jarak antara konsep doktrinal yang abstrak dengan pengalaman konkret yang dapat dirasakan dan dipahami oleh siswa.

Terkait kendala yang ditemukan, penelitian ini mengidentifikasi dua hal utama: pertama, pada siklus I siswa memerlukan waktu adaptasi sebelum dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi pasca-menonton; dan kedua, keterbatasan alokasi waktu—mengingat pembelajaran berlangsung hanya satu kali per minggu—menjadi tantangan dalam pendalaman materi. Kendala pertama berhasil diatasi melalui penyesuaian strategi pada siklus II, sementara kendala kedua dapat diantisipasi dengan perencanaan RPP yang lebih terstruktur. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung relevansi dan efektivitas media audio visual sebagai sarana inovatif dalam pembelajaran PAK di jenjang SMP.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media audio visual terbukti efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Merauke. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 73,43 (siklus I, n=16) menjadi 77,35 (siklus II, n=17), dengan selisih 3,92 poin. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 93,75% pada siklus I menjadi 94,11% pada siklus II, dan 93% siswa yang mengikuti kedua siklus mengalami peningkatan nilai—melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Media audio visual terbukti mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman konseptual siswa terhadap materi pewartaan Yesus, yang dalam penelitian ini dikemas melalui film pendek "Children See Children Do" (siklus I) dan "Kisah Tuhan Yesus" (siklus II). Keterbatasan penelitian ini meliputi durasi penelitian yang singkat (dua siklus), ukuran sampel yang kecil (19 siswa), dan lingkup yang terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar: (1) guru PAK secara konsisten mengintegrasikan media audio visual dalam proses pembelajaran, disertai pendampingan reflektif agar siswa mampu menghubungkan konten film dengan nilai-nilai iman Kristiani; (2) sekolah menyediakan dan merawat fasilitas pendukung pembelajaran audio visual, termasuk perangkat proyektor, speaker, dan perpustakaan media digital keagamaan yang relevan dengan kurikulum PAK; (3) penelitian lanjutan dilakukan dengan mengombinasikan media audio visual dan metode pembelajaran aktif lainnya—seperti *cooperative learning*, *flipped classroom*, atau *problem-based learning*—guna mengeksplorasi sinergi antara media dan metode dalam optimalisasi hasil belajar PAK; serta (4) kajian serupa perlu diperluas ke jenjang SD dan SMA, serta ke sekolah-sekolah di berbagai wilayah Papua Selatan, untuk memetakan efektivitas media audio visual dalam keseluruhan kontinum pembelajaran PAK di konteks daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T).

Selain itu, para pemangku kebijakan di tingkat dinas pendidikan dan lembaga keuskupan perlu mempertimbangkan pengembangan bank media audio visual keagamaan yang terstandarisasi dan selaras dengan kurikulum PAK nasional. Tersedianya koleksi film dan video keagamaan yang dikurasi secara pedagogis akan sangat membantu guru PAK dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi peserta didik yang tumbuh dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Komisi Kateketik KWI. (2020). *Direktori kateketik umum: Panduan pastoral dan katekese Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2013). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Nur Rokhman. (2013). *Perbedaan prestasi penggunaan media visual pada mata diklat pengelasan dasar di SMK Pembangunan 1 Kutowinangun*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nunik Sulichatun. (2012). *Pengaruh media pembelajaran animasi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran audio mixer kompetensi keahlian teknik audio video di SMK PIRI 1 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, N. (2014). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, H. A. H. (2013). *Media pembelajaran interaktif-inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2017). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.